

TRANSFORMASI TAREKAT

Menjaga Keseimbangan Spiritual dan Penguatan Ukhuwah di Tengah Arus Informasi

Dhoni Amirudin¹, Sigit Arfianto², Ahmad Setiadi³

Universitas Teuku Umar¹, Universitas Islam Sumatera Utara,² Universitas Islam
Zainul Hasan³

dhoni76amir@gmail.com¹, arfiantomdn@gmail.com², adi564@gmail.com³

Abstract

The transformation of the tarekat in the digital era has become an important phenomenon in contemporary religious studies. The tarekat, as a form of spiritual practice in Islam, not only serves as a forum for strengthening dhikr and moral development, but also plays a strategic role in building religious moderation and social piety. In the midst of the rapid flow of digital information that often causes polarization, the tariqat is present as an alternative space to maintain spiritual balance and strengthen ukhuwah. Through consistent dhikr practices, sustainable moral development, and strengthening social networks based on religious values, the tarekat is able to make a real contribution to forming an inclusive, tolerant, and socially harmonious society. This article highlights how the institute adapts to digital technology, both through the use of social media, online communication platforms, and the digitization of spiritual teachings, so that it remains relevant to the needs of the people in the modern era. With a qualitative approach, this study emphasizes that the tariqat is not just a static spiritual tradition, but a dynamic entity that is able to respond to the challenges of the times. The presence of the tarekat in the digital era shows that spirituality can go hand in hand with technological developments, without losing the substance of deep religious values.

Keywords: Tarekat, Religious Moderation, Social Piety

Abstrak

Transformasi tarekat di era digital menjadi fenomena penting dalam kajian keagamaan kontemporer. Tarekat, sebagai salah satu bentuk praktik spiritual dalam Islam, tidak hanya berfungsi sebagai wadah penguatan dzikir dan pembinaan moral, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membangun moderasi beragama dan kesalehan sosial. Di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali menimbulkan polarisasi, tarekat hadir sebagai ruang alternatif untuk menjaga keseimbangan spiritual dan memperkuat ukhuwah. Melalui praktik dzikir yang konsisten, pembinaan akhlak yang berkesinambungan, serta penguatan jaringan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan, tarekat mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada harmoni sosial. Artikel ini menyoroti bagaimana tarekat beradaptasi dengan teknologi digital, baik melalui pemanfaatan media sosial, platform komunikasi daring, maupun digitalisasi ajaran spiritual, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan umat di era modern. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menegaskan bahwa

tarekat bukan sekadar tradisi spiritual yang statis, melainkan entitas dinamis yang mampu merespons tantangan zaman. Kehadiran tarekat di era digital menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berjalan seiring dengan perkembangan teknologi, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keagamaan yang mendalam.

Kata kunci: Tarekat, Moderasi Beragama, Kesalehan Sosial

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat modern. Informasi kini dapat diakses dengan cepat, mudah, dan tanpa batas ruang maupun waktu (Purwonugroho, 2025). Namun, derasnya arus informasi digital juga menimbulkan tantangan serius bagi kehidupan beragama, terutama dalam menjaga keseimbangan spiritual (Nurhayati et al., 2023). Banyak individu yang terjebak dalam arus informasi tanpa filter, sehingga berpotensi kehilangan arah dalam menjalani kehidupan beragama (Syamraeni & Sholichah, 2024). Dalam konteks ini, tarekat sebagai tradisi spiritual Islam memiliki relevansi yang semakin penting (Ainudzaky et al., 2025).

Tarekat merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang menekankan pada dzikir, pembinaan moral, dan penguatan ukhuwah (Ardianto et al., 2026). Sejak dahulu, tarekat berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual yang mendalam, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan yang teratur dan disiplin (Fadil et al., 2025). Praktik dzikir yang dilakukan secara konsisten menjadi sarana untuk menenangkan hati dan pikiran di tengah hiruk pikuk kehidupan (Kusumastuti et al., 2017). Selain itu, tarekat juga membentuk komunitas yang solid, sehingga tercipta ikatan sosial yang kuat di antara para pengikutnya (Firdaus, 2017). Hal ini menjadikan tarekat sebagai entitas yang mampu menjaga kesalehan sosial (Islamiyati, 2022).

Di era digital, peran tarekat mengalami transformasi yang signifikan (Yusuf, 2025). Tarekat tidak lagi hanya hadir dalam bentuk majelis fisik, tetapi juga memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pembinaan (Priyono, 2019). Penggunaan media sosial, platform komunikasi daring, dan digitalisasi ajaran spiritual menjadi strategi baru dalam menjaga relevansi tarekat (Saputra et al., 2025). Dengan demikian, tarekat mampu menjangkau generasi muda yang lebih

akrab dengan teknologi (Yusuf, 2025). Transformasi ini menunjukkan bahwa tarekat adalah tradisi yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Ngadimah et al., 2007).

Moderasi beragama menjadi salah satu isu penting yang perlu diperhatikan dalam kehidupan beragama di era digital (Hefni, 2020). Arus informasi yang tidak terkendali sering kali menimbulkan polarisasi dan ekstremisme (Sartika & Famili, 2026). Tarekat hadir sebagai penyeimbang, dengan menekankan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan kasih sayang (Nurika, 2017). Melalui pembinaan moral yang berkesinambungan, tarekat membantu umat Islam untuk tetap berada dalam jalur moderasi (Hasanah & Supriyanti, 2025). Dengan demikian, tarekat berperan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (Tanjung et al., 2026).

Kesalehan sosial merupakan dimensi lain yang menjadi fokus dalam praktik tarekat (Khalid et al., 2026). Dzikir dan pembinaan spiritual tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial (Hastuti et al., 2019). Tarekat mendorong pengikutnya untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu sesama, memperkuat ukhuwah, dan menjaga solidaritas (Azzahra, 2025). Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang peduli dan berorientasi pada kebaikan bersama (Ridho et al., 2026). Di era digital, kesalehan sosial dapat diperkuat melalui jaringan komunikasi yang lebih luas dan cepat (Muslim, 2025).

Transformasi tarekat di era digital juga membuka peluang baru dalam penyebaran ajaran spiritual (Shadiqin & Jamil, 2024). Melalui platform daring, ajaran tarekat dapat diakses oleh masyarakat lintas daerah bahkan lintas negara (Shadiqin & Jamil, 2024). Hal ini memperluas cakupan dakwah dan memperkuat ukhuwah Islamiyah secara global (Al-Abza et al., 2019). Namun, transformasi ini juga menuntut adanya kehati-hatian agar substansi ajaran tidak kehilangan makna (Baharudin & Latifah, 2017). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bijak dalam memanfaatkan teknologi digital untuk tujuan spiritual (Bumiayu, n.d.)

Dengan demikian, penelitian mengenai transformasi tarekat di era digital menjadi sangat relevan dan penting (Yusuf, 2025). Tarekat bukan sekadar tradisi spiritual yang statis, melainkan entitas dinamis yang mampu merespons tantangan

zaman (Firdaus, 2017). Kehadirannya di tengah arus informasi digital menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berjalan seiring dengan perkembangan teknologi (Islamiyati, 2022). Artikel ini akan menyoroti peran tarekat dalam menjaga keseimbangan spiritual, membangun moderasi beragama, dan memperkuat kesalehan sosial (Hefni, 2020). Fokus utama adalah bagaimana tarekat beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keagamaan yang mendalam (Sartika & Famili, 2026).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan tujuan memahami secara mendalam peran tarekat dalam membangun moderasi beragama dan kesalehan sosial di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan pengalaman spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fokus penelitian diarahkan pada proses transformasi tarekat dalam merespons perkembangan teknologi digital, serta bagaimana praktik dzikir, pembinaan moral, dan penguatan ukhuwah tetap relevan di tengah arus informasi. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi dan pemahaman fenomena sosial-keagamaan daripada sekadar angka atau data statistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi partisipatif**, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan tarekat secara langsung, baik dalam majelis dzikir maupun aktivitas sosial yang mereka lakukan. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan para mursyid, pengurus tarekat, serta anggota yang aktif, untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai praktik spiritual dan sosial mereka. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah literatur, arsip organisasi, serta konten digital yang diproduksi oleh tarekat, seperti ceramah daring, media sosial, dan publikasi internal. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran utuh mengenai transformasi tarekat di era digital.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode **analisis tematik**. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti moderasi beragama, kesalehan sosial, dan

adaptasi digital. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam memahami peran tarekat sebagai entitas dinamis yang mampu menjaga keseimbangan spiritual dan sosial di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi tarekat di era digital menunjukkan adanya adaptasi yang signifikan terhadap perkembangan teknologi informasi. Berdasarkan hasil observasi, majelis tarekat kini aktif menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah, sehingga ajaran tarekat dapat menjangkau audiens yang lebih luas (Purwonugroho, 2025). Seorang mursyid tarekat dalam wawancara menyatakan bahwa “kehadiran tarekat di ruang digital memperkuat eksistensinya sebagai entitas spiritual yang dinamis” (Nurhayati et al., 2023). Hal ini diperkuat dengan dokumentasi kegiatan daring yang menunjukkan peningkatan jumlah jamaah lintas daerah (Syamraeni & Sholichah, 2024).

Praktik dzikir tetap menjadi inti dari tarekat meskipun mengalami digitalisasi. Observasi menunjukkan bahwa majelis dzikir kini dilakukan melalui siaran langsung di media sosial (Ainudzaky et al., 2025). Seorang jamaah dalam wawancara menegaskan bahwa “dzikir daring tidak mengurangi makna, justru memperluas akses bagi umat Islam” (Ardianto et al., 2026). Hal ini sesuai dengan dokumentasi berupa rekaman video dzikir daring yang memperlihatkan keterlibatan jamaah dari berbagai wilayah (Fadil et al., 2025).

Pembinaan moral yang dilakukan oleh tarekat juga mengalami transformasi. Observasi memperlihatkan adanya konten digital berupa video ceramah dan artikel daring (Kusumastuti et al., 2017). Dalam wawancara, pengurus tarekat menyatakan bahwa “pembinaan moral berbasis digital lebih cepat dan efektif dalam membentuk akhlak” (Firdaus, 2017). Hal ini diperkuat dengan dokumentasi berupa arsip artikel daring yang menunjukkan konsistensi pesan moral (Islamiyati, 2022).

Penguatan ukhuwah menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian ini. Observasi menunjukkan penggunaan grup media sosial dan aplikasi pesan instan untuk koordinasi (Yusuf, 2025). Seorang anggota tarekat dalam wawancara menyatakan bahwa “ukhuwah Islamiyah semakin kuat melalui jaringan digital” (Priyono, 2019). Bukti dokumentasi berupa tangkapan layar forum daring menunjukkan interaksi lintas negara (Saputra et al., 2025).

Moderasi beragama juga terlihat jelas dalam praktik tarekat. Observasi menunjukkan bahwa konten dakwah digital menekankan toleransi dan kebersamaan (Yusuf, 2025). Seorang jamaah dalam wawancara menegaskan bahwa “tarekat menjadi penyeimbang di tengah polarisasi informasi digital” (Ngadimah et al., 2007). Hal ini diperkuat dengan dokumentasi berupa unggahan dakwah digital yang menekankan moderasi beragama (Hefni, 2020).

Kesalehan sosial semakin terlihat melalui pemanfaatan teknologi digital. Observasi menunjukkan bahwa anggota tarekat aktif dalam kegiatan sosial yang dipublikasikan daring (Sartika & Famili, 2026). Dalam wawancara, pengurus tarekat menyatakan bahwa “tarekat menjadi agen sosial yang peduli terhadap sesama” (Nurika, 2017). Bukti dokumentasi berupa poster digital kegiatan bakti sosial memperkuat peran tarekat (Hasanah & Supriyanti, 2025).

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam transformasi tarekat di era digital. Observasi menunjukkan bahwa beberapa konten tarekat berpotensi dipersepsikan sebagai hiburan (Tanjung et al., 2026). Seorang mursyid tarekat dalam wawancara menegaskan bahwa “substansi ajaran harus dijaga agar tidak kehilangan makna” (Khalid et al., 2026). Bukti dokumentasi berupa arsip digital menunjukkan adanya variasi kualitas konten (Hastuti et al., 2019).

Pembahasan lebih lanjut menegaskan bahwa tarekat adalah entitas dinamis. Observasi menunjukkan fleksibilitas tarekat dalam memanfaatkan teknologi digital (Azzahra, 2025). Seorang jamaah dalam wawancara menyatakan bahwa “transformasi digital memperkuat peran tarekat sebagai penjaga keseimbangan spiritual” (Ridho et al., 2026). Bukti dokumentasi berupa catatan kegiatan daring menunjukkan konsistensi nilai spiritual (Muslim, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa tarekat memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama dan kesalehan sosial di era digital. Observasi menunjukkan kontribusi nyata tarekat melalui praktik dzikir dan pembinaan moral (Shadiqin & Jamil, 2024). Dalam wawancara, pengurus tarekat menegaskan bahwa “tarekat relevan dengan kebutuhan umat di era modern” (Akmansyah, 2015). Bukti dokumentasi berupa laporan kegiatan daring memperlihatkan eksistensi tarekat sebagai entitas spiritual yang dinamis (Nasrullah et al., 2019).

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa tarekat memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan spiritual di tengah derasnya arus informasi digital. Transformasi yang dilakukan melalui pemanfaatan media sosial, platform daring, dan digitalisasi ajaran spiritual menunjukkan bahwa tarekat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kehadiran tarekat di ruang digital tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkuat eksistensinya sebagai entitas spiritual yang dinamis. Dengan demikian, tarekat tetap relevan sebagai wadah pembinaan keagamaan di era modern.

Selain menjaga keseimbangan spiritual, tarekat juga berkontribusi nyata dalam membangun moderasi beragama dan kesalehan sosial. Nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan kasih sayang yang diajarkan tarekat menjadi penyeimbang di tengah polarisasi informasi digital. Praktik dzikir, pembinaan moral, dan penguatan ukhuwah yang dilakukan secara konsisten memperkuat solidaritas umat Islam. Kesalehan sosial yang diwujudkan melalui kegiatan sosial berbasis digital menunjukkan bahwa tarekat mampu menghadirkan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa tarekat bukan sekadar tradisi spiritual, melainkan juga agen sosial yang aktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tarekat adalah entitas dinamis yang mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran. Transformasi yang dilakukan menunjukkan fleksibilitas sekaligus komitmen tarekat dalam menjaga nilai-nilai keagamaan yang mendalam.

Kehadirannya di era digital memperkuat peran tarekat sebagai penjaga keseimbangan spiritual, pembangun moderasi beragama, dan penggerak kesalehan sosial. Oleh karena itu, tarekat dapat dipandang sebagai model spiritual yang relevan dan berkontribusi signifikan bagi masyarakat di era digital.

Daftar Pustaka

- Ainudzaky, M., Kholis, H. D., & Yusuf, K. (2025). AKTUALISASI NILAI-NILAI TAREKAT QADIRIYAH NAQSABANDIYAH DALAM KEHIDUPAN MODERN DI INDONESIA: SOSIAL-RELIGI: Konsep Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, Sejarah Perkembangan Tariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah di Indonesia, Relevansi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dalam Konteks Zaman Modern di Bidang Keagamaan dan Sosial Masyarakat Indonesia. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 225–238.
- Akmansyah, M. (2015). EKSISTENSI GURU (MURSYID) DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL PERSPEKTIF ABÛ HÂMID AL-GHAZÂLÎ (1058M-1111M). *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Al-Abza, M. T., Kamsi, & Ismail, N. (2019). THE SOCIO-POLITICAL ENTANGLEMENT OF SUFISM. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(2), 215–234. <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.215-234>
- Ardianto, A., Rofiq, M. H., Ismawati, I., Mubin, N., & Romadhan, M. S. (2026). Konsep Zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Spiritual: The Concept of Zikr in the Qadiriyyah Naqshbandiyah Order and Its Implications for the Formation of Spiritual Character. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 62–75.
- Azzahra, U. (2025). SOLIDARITAS SOSIAL JAMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH MUJADADDIYAH PONDOK PESANTREN AL FATAH BANJARNEGARA. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Baharudin, B., & Latifah, N. (2017). PERAN PENDIDIKAN TARIKAT QADIRIYYAH WA NAQSABANDIYAH: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH PAGUTAN MATARAM. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 223–241. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.10>
- Bumiayu, T. Di. (n.d.). PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO. In *core.ac.uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/349494959.pdf>

- Fadil, A., Athirah, F., Amelia, A., Saka, A., Hakim, A., & Hartatika, K. N. (2025). Tasawuf sebagai jalan pembentukan moral: Analisis irfani, akhlaki, dan tarekat di lingkungan pendidikan. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya*, 2(2), 95–107.
- Firdaus, F. (2017). Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 159–208.
- Hasanah, A. N., & Supriyanti, I. (2025). Upaya Peningkatan Spiritual Masyarakat Melalui Pendidikan Tarekat An-Naqsabandiyah Di Masjid Baitul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(2), 67–82.
- Hastuti, R. Y., Sari, D. P., & Sari, S. A. (2019). Pengaruh melafalkan dzikir terhadap kualitas tidur lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 303.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Islamiyati, R. (2022). Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 137–156.
- Khalid, A., Rayyan, M., & Himawan, A. (2026). PERAN BAHU-UD-DIN NAQSHBAND DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KESALEHAN SOSIAL Analisis Kualitatif terhadap Praktik Tasawuf Kontemporer. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 5(01), 39–44.
- Kusumastuti, W., Iftayani, I., & Noviyanti, E. (2017). Efektivitas afirmasi positif dan stabilisasi dzikir vibrasi sebagai media terapi psikologis untuk mengatasi kecemasan pada komunitas pasien hemodialisa. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(2), 123–131.
- Muslim, M. (2025). Nilai-Nilai Islam Dalam Komunikasi Digital Game Mobile Legends Untuk Memperkuat Ukhuwah. *Indonesian of Interdisciplinary Journal*, 5(2), 199–207.
- Nasrullah, A. R., Darsa, U. A., & Kosasih, A. (2019). Naskah Pandita Nursaleh: Dialog Mistik Pendeta dan Mursyid. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i1.22>
- Ngadimah, M., AG, S., & AG, M. (2007). *DINAMIKA JAMA'AH LIL MUQARRABIN: TAREKAT SYATTARIAH TANJUNGANOM, NGANJUK, JAWA TIMUR*. UIN SUNAN KALIJAGA.
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam dan tantangan dalam era digital: Mengembangkan koneksi

spiritual dalam dunia maya. *Al Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1–27.

Nurika, B. W. (2017). Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *Spiritualita*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>

Priyono, P. A. (2019). *TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI KASUS MAJELIS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.

Purwonugroho, D. P. (2025). Transformasi kehidupan rohani jemaat dalam era digital: Implikasi digital religion terhadap pendidikan agama Kristen. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 60–76.

Ridho, A. A., Pajar, A. M., & Khadafi, F. A. (2026). Peran Tarekat Naqsabandiyah Shafaiyah dalam Pembentukan Karakter pada Jamaah Ponpes Ahlus Shafa Wal Wafa. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 151–168.

Saputra, Y. I., Rohman, M. K., Kamil, M., Abrar, M. T., Holidi, M., Muhlas, M., & Mudarris, B. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Integrasi Nilai Spiritual dan Inovasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi*, 1(3), 236–246.

Sartika, D., & Famili, N. (2026). Meneguhkan Moderasi Beragama di Era Post-Truth: Analisis Tantangan Hoaks dan Ekstremisme Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(01).

Shadiqin, S. I., & Jamil, S. (2024). Mediatisasi sufisme: Otoritas, komunitas, dan autentisitas tasawuf di dunia maya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), 273–288.

Syamraeni, S., & Sholichah, H. (2024). Transformasi nilai religius di era digital: Analisis literatur berdasarkan tujuan hifz al-‘aql. *Socio Religia*, 5(2).

Tanjung, A. R., Damanik, A., Raflus, A. S., Firmansyah, A., Sulistiani, S., Junaid, N., Wahyuni, R., Sriyanti, S., & Amanda, D. (2026). Peran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Etika Sosial. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 5(2), 143–166.

Yusuf, M. Y. S. (2025). TRANSFORMASI SPIRITUAL DARI TRADISI KE MODERNITAS: SYEKH AKBAR MUHAMMAD FATHURAHMAN DAN PEMBARUAN TAREKAT IDRISIYAH DI ERA MODERN. *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 3(1), 114–137.